



Hubungan antara Konformitas dengan Cyberbullying di Grup Facebook Keluh Basah Lele Berulah

Aziz Nur Fuad¹, Ratri Pratiwi²

¹² Universitas Mercu Buana Yogyakarta

² ratri.pratiwi@mercubuan-yogya.ac.id

Abstrak

Facebook adalah salah satu media sosial yang digemari di Indonesia yang memiliki sisi positif dan sisi negatif, salah satu sisi negatif adalah *cyberbullying*. Jika dalam suatu kelompok terdapat anggota yang melakukan *cyberbullying* karena tidak ingin ditolak oleh kelompoknya, disebut dengan konformitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* di grup Facebook Keluh Basah Lele Berulah. Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 103 subjek yang berasal dari anggota grup Facebook Keluh Basah Lele Berulah yang berusia 18-25 tahun. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang peneliti susun berdasarkan aspek konformitas dari Baron dan skala *cyberbullying* dari Willard. Hasil uji reliabilitas *Corbach Alpha* konformitas sebesar 0,736 dan variabel *cyberbullying* sebesar 0,909. Penyebaran skala dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google formulir*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Spearman-rho*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi $r = 0,111$ dan $p = 0,265$ ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara konformitas dengan *cyberbullying* di grup Facebook Keluh Basah Lele Berulah. Artinya, tinggi atau rendahnya tingkat konformitas tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat *cyberbullying* di grup Facebook Keluh Basah Lele Berulah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang konformitas, *cyberbullying*, atau penelitian korelasi antara hubungan konformitas dengan *cyberbullying*. Selain itu diharapkan pengguna media sosial Facebook untuk tidak terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Facebook, Konformitas

Abstract

Facebook stands as a prominent social media platform in Indonesia, exhibiting both positive and negative dimensions, with the latter encompassing the issue of *cyberbullying*. If in a group there are members who carry out *cyberbullying* because they don't want to be rejected by their group, this is called conformity. This research is geared towards discerning the correlation between conformity and *cyberbullying* within the Facebook group "Keluh Basah Lele Berulah.". The subject selection utilized *purposive sampling* technique. The research cohort comprises 103 subjects sourced from members of the "Keluh Basah Lele Berulah" Facebook group. The data collection method in this research uses a scale that the researchers compiled based on the conformity aspect of Baron and the *cyberbullying* scale of Willard. The results of the *Corbach Alpha* conformity reliability test were 0.736 and the *cyberbullying* variable was 0.909. Scale distribution is carried out online using Google forms. The data analysis employed the *Spearman-rho* correlation. Results of the data analysis yielded a correlation coefficient of $r = 0.111$ and $p = 0.265$ ($p > 0.05$). The analysis results indicate that there is no correlation between conformity and *cyberbullying* in the "Keluh Basah Lele Berulah" Facebook group. This means that the level of conformity, whether high or low, does not influence the level of *cyberbullying* in the "Keluh Basah Lele Berulah"



Facebook group. This research is expected to serve as an additional reference for future studies that will explore conformity, cyberbullying, or research correlating conformity with cyberbullying. Apart from that, Facebook social media users are also expected not to engage in cyberbullying behavior.

Keywords: *Conformity, Cyberbullying, Facebook*

PENDAHULUAN

Facebook merupakan salah satu media sosial yang digemari di Indonesia ketiga setelah *WhatsApp* dan *Instagram* (Kemp, 2023). *Facebook* menjadi salah satu media sosial yang digemari karena dapat melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti berkomunikasi dengan teman atau pengguna lain, mencari teman baru, mencari informasi atau berbagi informasi. Selain itu pengguna dapat berkomunikasi dengan berbagi gambar atau video, memberikan *like* atau *reaction*, berkomentar pada akun teman atau pengguna lain, *fanpage*, atau grup *Facebook*. Grup *Facebook* Keluh Basah Lele Berulah merupakan salah satu grup *Facebook* yang memparodikan kehidupan para lele (anggota grup) yang sedang berenang (postingan atau komentar) di kolam lele (nama grup).

Dalam *Facebook* ditemukan adanya *Cyberbullying* (Akbar & Utari, 2015; Mutma, 2019; Septaji, 2019). *Cyberbullying* menurut UNICEFF (2020) merupakan perundungan melalui penggunaan teknologi digital yang terjadi berbagai platform salah satunya media sosial. Menurut Willard (2007) *cyberbullying* memiliki aspek-aspek yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. *Flaming* yaitu mengirimkan pesan teks yang mengandung kata atau kalimat penuh amarah dan bersifat langsung, *harassment* merupakan pesan teks yang bertujuan untuk mengganggu korban yang dikirimkan terus-menerus, *denigration* merupakan mengungkapkan kelemahan dan keburukan seseorang untuk mencemarkan nama baik dan reputasi orang lain, *impersonation* melakukan meniru perilaku orang lain dan mengirimkan pesan atau status negatif, *trickery* merupakan taktik membujuk seseorang dengan cara menipu agar mendapatkan rahasia atau informasi pribadi seseorang, *outing* merupakan membagikan rahasia atau informasi pribadi seseorang, *exclusion* merupakan mengeluarkan seseorang secara sengaja dari grup atau percakapan online, *cyberstalking* yaitu penguntitan di dunia maya untuk mendapatkan informasi pribadi dan meneror korban.

UNICEFF (2020) menjelaskan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak negatif bagi pelaku, korban, dan bagi yang menyaksikan. Bagi pelaku *cyberbullying* dampak negatif yang dialami adalah cenderung bersifat agresif, mudah marah, impulsif, dan dijauhi orang lain. Bagi korban *cyberbullying* berdampak secara psikologis seperti depresi, cemas, menyakiti diri sendiri bahkan percobaan bunuh diri. Selain dampak psikologis, korban *cyberbullying* juga merasakan dampak sosial seperti menarik diri, kehilangan kepercayaan diri, dan lebih agresif kepada teman atau keluarga. Dampak negatif *cyberbullying* bagi yang menyaksikan dapat berasumsi bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku yang diterima secara sosial jika perilaku *cyberbullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut.



Kowalski dkk dalam Bagaskara, (2019) dalam penelitiannya menjelaskan faktor-faktor *cyberbullying* yaitu: *bullying* tradisional, yaitu *bullying* yang terjadi di kehidupan nyata sangat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan *cyberbullying*. Persepsi terhadap korban, pelaku *cyberbullying* membenarkan tindakan mereka dengan menyatakan bahwa karakteristik atau sifat asli korban untuk melakukan tindakan tersebut. Karakteristik kepribadian, seseorang yang memiliki kepribadian agresivitas yang tinggi, mudah marah bahkan tidak memiliki empati. *Strain*, suatu ketegangan psikologi yang timbul karena interaksi negatif dengan orang lain yang dapat menghasilkan dampak negatif. Teman sebaya, berinteraksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Peran interaksi orang tua, peran orang tua dalam mengawasi interaksi online anak memiliki dampak signifikan pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Dalam *review* literatur yang dilakukan Adawiyah (2019) menjelaskan bahwa salah satu faktor *cyberbullying* adalah konformitas.

Baron (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilaku mereka untuk sesuai dengan normal sosial yang berlaku. Myers (2012) menjelaskan konformitas yang melibatkan perubahan perilaku atau keyakinan seseorang sebagai respon terhadap tekanan kelompok. Konformitas menurut Sears (2001) terjadi ketika seseorang menunjukkan perilaku tertentu karena melihat orang lain melakukan hal yang sama.

Konformitas dijelaskan sebagai bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilaku untuk menyesuaikan normal sosial yang berlaku (Baron & Byrne, 2005). Konformitas memiliki sisi positif dan negatif dalam penyesuaian yang terjadi di lingkungan kelompok (Santrock, 2003). Sisi positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman sebayanya melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti kelompok belajar dan patuh terhadap norma di masyarakat. Sedangkan sisi negatif yang dimaksud berupa pelanggaran norma-norma sosial, salah satunya adalah *bullying* yang terjadi di media sosial atau disebut dengan *cyberbullying*.

Dalam melakukan *review* literatur peneliti menemukan bahwa konformitas memiliki hubungan yang positif dengan *cyberbullying*, seperti penelitian yang dilakukan Mawardah & Adiyanti (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara konformitas dengan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja. Putri (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan Syadza (2017) menunjukkan bahwa konformitas memiliki hubungan yang sangat signifikan dan positif dengan *cyberbullying*. Arianty (2018) dalam penelitiannya yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 15 samarinda menyatakan bahwa tidak ada hubungan dan signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan *cyberbullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* di grup *Facebook* Keluh Basah Lele Berulah.



METODE

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 103 orang yang terdiri dari 53 orang laki-laki dan 50 orang perempuan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling*. Dengan *purposive sampling* peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria yaitu: (1) anggota grup *facebook* Keluh Basah Lele Berulah, (2) berusia 18-25 tahun, dan (3) pernah mengunggah, memberikan *like*, dan/atau berkomentar minimal satu kali di grup *Facebook* Keluh Basah Lele Berulah. Pengumpulan data menggunakan alat ukur yang peneliti susun berdasarkan aspek dari Willard (2007) untuk variabel *cyberbullying* dengan total 31 aitem yang sudah diuji reliabilitas dengan nilai *Corbach Alpha* sebesar 0,909 dan aspek dari Baron (2005) untuk variabel konformitas dengan total 11 aitem yang sudah diuji reliabilitas dengan nilai *Cornbach Alpha* sebesar 0,736. Menggunakan skala *likert* sebagai metode mengumpulkan data dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai. Pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan *google formulir*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman-rho* dengan bantuan SPSS versi 22 untuk analisis data.

HASIL

Total responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 103 orang yang terdiri dari 53 laki-laki dan 50 perempuan. Seluruh responden merupakan anggota grup facebook Keluh Basah Lele Berulah dengan rentang usia 18-25 dengan rincian subjek yang berusia 18 tahun sebanyak 16 orang, usia 19 sebanyak 13 orang, usia 20 sebanyak 15, usia 21 sebanyak 13, usia 22 sebanyak 11 orang, usia 23 sebanyak 13 orang, usia 24 sebanyak 11 orang, dan usia 25 tahun sebanyak 11 orang. Persentase subjek terbanyak berada pada rentang usia 18 tahun (15,5%) dan subjek paling sedikit pada usia 22,24, dan 25 tahun (10,7%). Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Subjek Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (N)	Persentase
18	16	15,5%
19	13	12,6%
20	15	14,6%
21	13	12,6%
22	11	10,7%
23	13	12,6%
24	11	10,7%
25	11	10,7%



Kategorisasi dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi untuk variabel *cyberbullying* ditemukan sebanyak 87 subjek (84,5%) memiliki tingkat *cyberbullying* yang sedang, 8 subjek (7,8%) memiliki tingkat *cyberbullying* yang rendah dan 8 subjek (7,8%) memiliki tingkat *cyberbullying* yang tinggi. Hasil kategorisasi untuk variabel konformitas ditemukan sebanyak 77 subjek (74,8%) memiliki tingkat konformitas yang sedang, 14 subjek (13,6%) memiliki tingkat konformitas yang rendah, dan 12 subjek (11,7%) memiliki tingkat konformitas yang tinggi.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, penting untuk memenuhi beberapa asumsi atau prasyarat dahulu, yaitu melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas didapatkan untuk konformitas nilai *p-value* 0,005 ($p < 0,05$) dan *cyberbullying* nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) sehingga variabel konformitas dan *cyberbullying* tidak berdistribusi normal. Hasil uji linearitas ditemukan $F = 4,191$ dengan $P = 0,044$ ($p < 0,05$) sehingga korelasi konformitas dengan *cyberbullying* memiliki hubungan yang linear. Dikarenakan data tidak berdistribusi normal, peneliti menggunakan *Spearman-rho* untuk melakukan uji asumsi karena *spearman-rho* turunan dari *product moment pearson*, yang membedakan adalah jika korelasi *pearson* menghitung menggunakan nilai asli sedangkan *spearman-rho* menghitung menggunakan peringkat urutan dari nilai asli. Sehingga ditemukan hasil uji korelasi antara konformitas dengan *cyberbullying* sebesar *p-value* 0,265 ($p > 0,05$) sehingga hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* di grup *facebook* Keluh Basah Lele Berulah.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara konformitas dengan *cyberbullying* di grup *Facebook* Keluh Basah Lele Berulah. Artinya, tinggi atau rendahnya tingkat konformitas tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat *cyberbullying* di grup *Facebook* Keluh Basah Lele Berulah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Jannah (2021) yang menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja di platform *Instagram*. Lebih lanjut dalam hasil analisis data nilai koefisien korelasi $r=0,000$ dan sig. (1-tailed) $p=0,496$ ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial. Hasil penelitian yang dilakukan Ristiani (2023) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan *cyberbullying*. Arianty (2018) dalam penelitian yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 15 Samarinda menyatakan bahwa tidak ada hubungan dan signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan terhadap kedua variabel, disimpulkan bahwa subjek terbanyak dalam penelitian ini memiliki tingkat *cyberbullying* yang sedang sebanyak 87 subjek (84,5%), hal ini sejalan dengan penelitian Febriani (2023) yang menunjukkan bahwa secara umum berada pada kategorisasi sedang. Hasil kategorisasi pada



konformitas ditemukan bahwa subjek terbanyak dalam penelitian ini memiliki tingkat konformitas yang sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyaningsih (2019) yang menunjukkan bahwa subjek paling banyak yang memiliki tingkat konformitas yang sedang.

Berdasarkan data demografi menurut usia, subjek terbanyak pada penelitian ini adalah usia 18 tahun dengan total 16 subjek (15,5%) dan usia 20 tahun merupakan subjek terbanyak kedua dengan total 15 subjek (14,6%). Hal ini terjadi karena pada usia tersebut termasuk dalam masa *emerging adulthood*, yaitu masa peralihan dari remaja menuju dewasa. *Emerging adulthood* dialami oleh individu ketika berusia 18-25 tahun (Arnett, 2014), ada pula yang meyakini bahwa pada usia 20 tahun merupakan awal menginjak dewasa (Martin, 2016).

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying*. Dalam *review literatur* lebih dalam, ternyata kematangan emosi yang memiliki kontribusi lebih besar daripada konformitas (Syadza, 2017). Selain kematangan emosi, regulasi emosi dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* (Bone & Astuti, 2019). Kecerdasan emosi memiliki hubungan yang positif dengan *cyberbullying* (Suryanto, 2018). Dalam penelitian yang sama, anonimitas berkorelasi negatif dengan *cyberbullying*. Lebih lanjut, Suryanto (2018) dalam penelitiannya menjelaskan perbedaan pada pelaku *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan yang dimana laki-laki memiliki kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*.

KESIMPULAN

Dari analisis penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* di grup *Facebook* Keluh Basah Lele Berulah. Artinya, tinggi atau rendahnya tingkat konformitas tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat *cyberbullying* di grup *Facebook* Keluh Basah Lele Berulah. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota grup *Facebook* Keluh Basah Lele Berulah memiliki tingkat konformitas yang sedang dan memiliki tingkat *cyberbullying* yang sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan ISSN: 2715-7121*, 398–403.
- Akbar, M. A. (2015). *Cyberbullying pada media online (Studi analisis isi tentang cyberbullying pada remaja di facebook)*. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.



- Arianty, R. (2018). *Pengaruh Konformitas dan Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Cyberbullying*. 6(4), 505–512.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press
- Bagaskara, M. A. (2019). Hubungan Antara konformitas dengan perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah atas. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4781>
- Baron, R. A. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Bone, D., & Astuti, K. (2019). Perilaku Cyberbullying pada Remaja Ditinjau Dari Faktor Regulasi Emosi dan Persepsi Terhadap Iklim Ssekolah. *The 9th University Research Colloquium 2019*, 9, 97–109.
- Cahyaningsih, R. O., & Dewi, D. K. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas dalam Gaya Berpakaian Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(3), 1–5.
- Febriani, Elfira & Hariko, Rezki. (2023). Gambaran perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. 4. 1-6. 10.29210/08jces312200.
- Jannah, D. W. M. (2021). *Hubungan konformitas dengan perilaku cyberbullying pada remaja di media sosial instagram*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemp, S. (2023, Februari 9). *DATAREPORTAL*. Retrieved Juli 5, 2023, from Digital 2023: Indonesia: <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Martin, L. (2016). Understanding the quarter-life crisis in community college students [Regent University]
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>.
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi pemahaman cyberbullying di media sosial pada mahasiswa. *Komunikasi*, XIII(02), 165–182.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, A. F. C. (2019). *Konformitas dan cyberbullying pada remaja*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Rista Ristiani, Eko April Ariyanto, & Etik Darul Muslikah. (2023). Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja SMA: Bagaimana peranan konformitas teman sebaya?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 271–280.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sears, & O, D. (2001). *Psikologi Sosial* (5th ed.). Erlangga.
- Septaji, S. (2019). *Reaksi simbolik korban cyberbullying di instagram dan facebook*. Universitas Diponegoro.



- Suryanto, S. (2018). Kecerdasan Emosi , Anonimitas dan Cyberbullying (Bullying Dunia Maya). *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(January 2016), 48–61. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.741>
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2017). Cyberbullying Pada Remaja SMP X Di Kota Pekalongan Ditinjau Dari Konformitas Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Proyeksi*, 12(1), 17-26..
- UNICEFF. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- Willard, N. (2007). *Educator 's Guide to Cyberbullying , Cyberthreats & Sexting*. 1–10.